

PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SEBAGAI KURIKULUM INTI DI SEKOLAH

Miftah Syarif

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
miftah_syarif@fis.uir.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education is a complex and comprehensive education touches the whole area of education. Rahmatan Lil'alamien. Islamic Religious Education does not just take the discourse on religious knowledge course material to students, but also to guide students to behave in accordance with the values taught by religion that promotes akhlakul karimah or noble character as the basic behaviour that should be owned by the learner. The position of Islamic religious education among other subjects at school is as the core in the national education curriculum. Therefore in practice in the field should be about [roviding transparency understanding and application process, thus giving birth to attitudes and behaviors that are inclusive and positioned equivalent to other subjects or even prioritized. For it puts the subjects os islamic religious education as a core subject in the school curriculum is a need and a necessity. This is an intelligent effort to strengthen forms of islamic religious education in the school curruculum. So, Islamic religious education covers all aspects of integrated subjects in knowladge, attitudes, behaviour, and social interaction. Islamic religious education is more oriented to the moral level of action, namely that learners do not just stop at the level of competence, but to have the will, and habit, in realizing the teachings and values of the islamic religion in everyday life.

Key words: Core curriculum, Islamic Religious Education.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang kompleks dan komprehensif menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. *Rahmatan lil'alamien*. PAI tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama saja kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan *akhlakul karimah* atau budi pekerti luhur sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik. Posisi PAI diantara mata pelajaran lain di sekolah adalah sebagai inti atau "core" dalam kurikulum pendidikan nasional. Oleh karena itu dalam prakteknya di lapangan harus memberikan proses keterbukaan pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang inklusif dan diposisikan setara dengan mata pelajaran lain atau bahkan diprioritaskan. Untuk itu menempatkan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran inti "core" di dalam kurikulum sekolah merupakan suatu kebutuhan dan keharusan. Ini merupakan suatu upaya cerdas bentuk penguatan PAI di dalam kurikulum sekolah. Sehingga PAI meliputi seluruh aspek mata pelajaran yang terintegrasi di dalam pengetahuan, perilaku, sikap, dan interaksi sosial. PAI lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*), dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kurikulum inti, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Semenjak Bangsa Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan telah mengalami berbagai perubahan kebijakan. Dalam

sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia paling tidak sudah sebelas kali mengalami dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dalam bentuk

yang sangat sederhana, lalu masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013 (Imam Machali, 2014: 72).

Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif. Dinamis sebab terus berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta terbuka terhadap kritik. Kontekstual karena sangat dibutuhkan dan didasarkan pada konteks zamannya. Relatif sebab kebijakan kurikulum yang dihasilkan dipandang bagus atau sempurna pada zamannya, dan akan menjadi tidak relevan pada zaman-zaman berikutnya. Oleh karenanya prinsip dasar dalam kebijakan kurikulum adalah perubahan yang dilakukan terus menerus.

Kebijakan perubahan kurikulum merupakan ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* yang merupakan hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Demikian juga halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menjadi acuan utama dalam pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam, sudah seharusnya mengikuti alur perubahan yang terus menerus dan mengikuti perkembangan zaman. Disamping itu pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana terjadi pada saat ini.

Kemunduran Pendidikan Islam di Indonesia akhir-akhir ini oleh sebagian orang diasumsikan sebagai akibat dari tidak tegasnya kurikulum PAI, yaitu: *pertama*, pengembangan kurikulum lebih banyak

dipengaruhi oleh faktor politis daripada *filosofis-pedagogis*; *kedua*, pengembangan kurikulum PAI masih bersifat parsial; *ketiga*, pengembangan kurikulum PAI lebih berorientasi pada pencapaian target materi (*materi oriented*) daripada kemampuan dasar dalam melakukan perbuatan dan memecahkan problem keagamaan siswa; *keempat*, pembelajaran PAI lebih cenderung pada pengembangan aspek kognitif, sehingga tidak dapat mengembangkan kepribadian siswa secara integratif, bahkan PAI lebih cenderung berfungsi sebagai penyekolahan (*schooling*), sedangkan sebagai fungsi pendidikan (*education*) nilai dan ajaran Islam masih kurang efektif (Mustajab, tt.: 314).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, perlu adanya pemikiran pendidikan Islam yang difokuskan pada kajian pengembangan dan inovasi kurikulum, khususnya dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai kurikulum inti di sekolah.

ISI

1. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI dapat dipahami dengan pengertian yang luas yaitu:

- Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI.
- Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik.
- Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI (Muhaimin, 2005: 10).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena-fenomena sebagai berikut :

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- 2) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolut, kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI, ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Apapun bentuk pola pengembangannya kurikulum PAI harus selalu dilakukan inovasi secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian pejabat (menteri). Apalagi saat ini masyarakat yang berada dalam era global, berimplikasi pada banyak masalah kompleks yang menuntut penanganan secara tepat, cepat dan akurat.

Pengembangan kurikulum PAI hendaknya dapat memberikan solusi terbaik bagi masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan tersebut dengan menginjeksikan nilai-nilai keislaman secara terstruktur sedini mungkin sebagai bekal dalam kehidupannya.

2. Aspek Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bermuatan materi ajar yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Quran

Hadits, Keimanan/Aqidah, Akhlak, Fiqh (Hukum Islam), dan Tarikh (Sejarah). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam prakteknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, yaitu:

- a. Aspek Al-Quran dan Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Aqidah, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma' al-husna*.
- c. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Aspek Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik.

Aspek Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (pelajaran/hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Muhaimin, 2009: 39).

Dalam tataran aplikasi di lapangan, aspek-aspek PAI tersebut bertujuan untuk membentuk anak didik yang meliputi :

- a. *Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat mengatasi kesukaran yang dihadapi dalam hidupnya.
- b. *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu segala rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan akal.
- c. *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun teori yang wujudnya

meningkatkan budi dan meningkatkan perangai (Dian Andayani & Abd Majid, 2005).

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada aspek *adabiyah* yang berorientasi pada pembinaan budi pekerti (moral), namun juga komprehensif pada sisi *aqliyah* yang membangun kemampuan akal dalam melihat dan memberi solusi dari berbagai persoalan di masyarakat. Serta juga pada aspek *jismiyah* yang membangun kemampuan fisik dalam berbagai keterampilan diri untuk siap berkompetensi pada ranah publik.

3. PAI Sebagai Kurikulum Inti

Kurikulum Inti sebagaimana didefinisikan oleh Caswell dalam Abdullah Idi (2011), adalah *a continuous, careful planned series of experiences which are based on significant personal and social problem and which involve learning of common concern to all youth* (Abdullah Idi, 2011: 275). (Terus-menerus, direncanakan dengan hati-hati dari serangkaian pengalaman yang didasarkan pada masalah pribadi dan sosial yang penting dan yang melibatkan belajar dari keprihatinan umum untuk semua pemuda)

Berdasarkan definisi di atas, ciri-ciri kurikulum inti adalah: a) rangkaian pengalaman yang saling berkaitan; b) direncanakan secara terus menerus sebelum dan selama dijalankan; c) berdasarkan pada masalah; d) diperuntukkan bagi semua siswa.

Kurikulum inti disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum inti adalah isi dari pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik. Dapat juga disebut rencana pengajaran, bagaimana rencana itu dibuat ruang

lingkupnya, urutan dari bahan pelajarannya, serta metode dan teknik apa yang digunakan untuk mencapai kurikulum itu.

PAI sebagai kurikulum inti diharapkan dapat memandu jalannya pendidikan itu sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, yaitu :

- a. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan Hadits serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan/peradaban Islam.
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah islamiyah (Muhaimin, 2005: 123).

Dari paparan tersebut, sebagai kurikulum inti PAI mengandung pesan-pesan pembelajaran yang berupaya membangun *inner force* dalam bentuk kekokohan akidah (keimanan) dan kedalaman spiritual, juga diperkuat dengan ilmu keagamaan Islam untuk diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.

Pada gilirannya pengembangan kurikulum PAI diharapkan mampu menciptakan ukhuwah islamiyah dalam arti

luas, yakni persaudaraan yang bersifat islami, bukan sekadar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama, serta mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial.

4. Model Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, aspek-aspek pendidikan telah mengalami perubahan dan perbaikan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan (*policy*) yang pernah diberlakukan dari satu pemerintahan ke pemerintahan yang lain. Demikian juga, pendidikan Islam mendapat efek dari perubahan kebijakan tersebut. Sehingga dalam kurikulum seperti yang telah dikemukakan di atas, mengalami perubahan baik di masa orde lama, orde baru, maupun reformasi. Maka corak model pengembangan kurikulum PAI yang pernah berkembang adalah :

a. Model Dikhotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana dan kata kuncinya adalah dikhotomi (terbelah dua). Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan yakni pendidikan agama dan pendidikan non-agama. Pandangan dikhotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akherat saja atau kehidupan rohani saja (Muhaimin, 2005: 31). Seksi yang mengurus masalah keagamaan disebut seksi kerohanian. Dengan demikian pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan umum/non-agama, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, dan seterusnya.

Pandangan dikhotomis ini mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan,

sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Sehingga menekankan pada pendalaman *al-ulum ad-diniyah*, yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu umum) dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis.

b. Model Mekanisme

Model Mekanisme ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Hal ini sebagaimana sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara yang satu dengan yang lain, bisa saling berkonsultasi.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa aspek-aspek atau nilai-nilai itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, dan lain-lain. Dengan demikian aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya bersifat *lateral-sekuensial*, yang berarti diantara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi.

Model ini dapat dikembangkan pada sekolah umum sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Pada implikasinya di lapangan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan dari para pemimpin sekolah, terutama dalam membangun hubungan kerja sama dengan mata pelajaran lainnya. Model ini dapat diaplikasikan melalui pengintegrasian imtaq dengan materi pembelajaran yakni dengan upaya

mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau diajarkan oleh guru. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Pengintegrasian filosofis, yakni bila tujuan fungsional mata pelajaran umum sama dengan tujuan fungsional mata pelajaran agama. Misalnya, Islam mengajarkan perlunya hidup sehat, sementara ilmu kesehatan juga begitu. Demikian juga mata pelajaran matematika mengajarkan ketelitian dan keuletan, maka Islam juga mengajarkan demikian.
- 2) Pengintegrasian dilakukan jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan umum. Misalnya, Islam mengajarkan membela negara dan taat pada aturan pemerintah, maka tata cara dan pelaksanaan diajarkan oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

c. Model Organism/Sistemik.

Meminjam istilah biologi, bahwa organism dapat diartikan sebagai susunan yang bersistem dari berbagai jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dari pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu perwujudan hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Pandangan semacam ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental value* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai

nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan *vertikal-linier* dengan nilai-nilai agama.

Melalui upaya semacam ini, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

5. Penguatan PAI di Sekolah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona dalam Mustajab dan Muhaimin (2009), bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action* diperlukan tiga proses pembinaan secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga *moral action*.

Revitalisasi PAI tidak akan dapat dilakukan jika guru memandang kurikulum PAI yang ada secara sempit. Cara pandang demikian ini mengakibatkan pembelajaran tidak dinamis, terlalu tekstual, dan kurang memperhatikan kontekstual materi pembelajaran dalam kurikulum. Sehingga perlu pemahaman secara utuh tentang konsep kurikulum. Menurut Said Hamid Hasan setidaknya ada empat dimensi kurikulum, yaitu : a) kurikulum sebagai ide atau konsep, b) kurikulum sebagai rencana tertulis, c) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan d) kurikulum sebagai hasil belajar (Suyanto & Djihan Hisyam, 2000: 54).

Dalam pelaksanaannya di lapangan, diakui PAI mengalami banyak tantangan, diantaranya minimnya jam pelajaran yang

dialokasikan. Dalam waktu yang singkat itu, guru harus menyampaikan materi yang cukup padat kepada peserta didik. Maka diperlukan suatu pendekatan yang efektif agar materi PAI dapat disampaikan secara bermakna, sehingga dapat mengoptimalkan sedikitnya jam mata pelajaran di sekolah. Dalam hal ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan, yakni:

- a. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
- b. Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Pendekatan rasional, yaitu memberikan peran pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.
- e. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Quran, Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
- g. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan guru mata pelajaran lain serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian (Dian Andayani & Abd Majid, 2005).

Dalam tataran praktis kurikulum PAI sebagai hasil belajar dan pengalaman belajar harus selalu dikembangkan dan diperbaharui sesuai dengan zamannya. Sehingga pembelajaran PAI bukan sekedar kurikulum tertulis yang hanya disampaikan sebagai pengetahuan (kognitif) saja. Tetapi kurikulum PAI mampu memberikan nilai dan membekali peserta didik dengan pemahaman, perilaku, sikap dan kebiasaan berbuat baik, dari materi yang ada.

Dalam menghadapi tantangan global, materi PAI tidak hanya membahas persoalan keagamaan secara sempit, namun juga menyentuh wilayah sosial. Maka diperlukan adanya penguatan pendidikan agama Islam melalui inovasi materi PAI yang berwawasan kontekstual. Paling tidak terdapat empat orientasi wawasan PAI yang relevan, yaitu :

- Pertama : PAI berwawasan kebangsaan.
- Kedua : PAI berwawasan demokrasi.
- Ketiga : PAI berwawasan HAM.
- Keempat : PAI berwawasan pluralis (Abdurrahman Assegaf, 2005 dan Mustajab, tt.: 320)

Dalam jangka panjang keempat wawasan PAI tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi problematika moral, sosial, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaan di lapangan materi PAI jangan hanya disampaikan terkait dengan aspek kognitif saja, tetapi harus terwujud dalam psikomotorik dan afektif peserta didik, melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil dan terus menerus serta penciptaan suasana yang religius.

KESIMPULAN

Pengembangan dan inovasi kurikulum PAI harus diarahkan kepada integrasi dan sinkronisasi ilmu pengetahuan. Menghindarkan pemahaman dikhotomis antara pendidikan agama dan umum/non-agama. PAI yang berwawasan kontekstual dan sinergis dengan mata

pelajaran lain di sekolah, akan menempatkan PAI sebagai muatan inti di dalam kurikulum sekolah. Hal itu berarti juga PAI menjadi salah satu tonggak keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang kompleks dan komprehensif menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. *Rahmatan lil'alamien*. PAI tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama saja kepada peserta didik, akan tetapi juga membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan *akhlaqul karimah* atau budi pekerti luhur sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik.

Posisi PAI diantara mata pelajaran lain di sekolah adalah sebagai inti atau "core" dalam kurikulum pendidikan nasional. Oleh karena itu dalam prakteknya di lapangan harus memberikan proses keterbukaan pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang inklusif dan diposisikan setara dengan mata pelajaran lain atau bahkan diprioritaskan. Untuk itu menempatkan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran inti "core" di dalam kurikulum sekolah merupakan suatu kebutuhan dan keharusan. Ini merupakan suatu upaya cerdas bentuk penguatan PAI di dalam kurikulum sekolah. Sehingga PAI meliputi seluruh aspek mata pelajaran yang terintegrasi di dalam pengetahuan, perilaku, sikap, dan interaksi sosial.

PAI lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*), dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wallahu a'alam bi as-showab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Kurnia Kalam, 2005.
- Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta : Golden Pers, 1991.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Kompas, 2002.
- Dian Andayani & Abd Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Imam Machali, Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Menyongsong Indonesia Emas 2045, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. III, No. 1, Juni 2014.
- Ismail, dkk (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang : FT. IAIN Walisongo, 2001.
- Mustajab, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi MEA*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya : Pustaka Pelajar, 2004.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.
- Suyanto & Djihan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta : Adicita, 2000.

UU. SISDIKNAS No. 20 tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional,
Bandung : Citra Umbara, 2003.